

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang maju di bidang teknologi. Hal-hal baru dapat menyebar luas dengan cepat di Jepang. Namun, kebudayaan tradisional masih tetap ada dan menjadi ciri khas masing-masing daerah. Salah satunya adalah *Matsuri*. *Matsuri* adalah sebuah tradisi yang sakral dan penting bagi kepercayaan masyarakat Jepang yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Dalam *Matsuri* terkandung empat unsur dasar yaitu: *harai* atau penyucian, *shinsen* atau persembahan, *norito* atau doa, *naorai* atau pesta suci. Dengan demikian *Matsuri* mengandung suatu unsur sakral atau suci, ditandai dengan kegiatan yang berkaitan erat dengan *Kami* atau dewa-dewa *Shinto*. *Matsuri* dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: *Tsukagirei*, *Nenchuugyoji*, *Ninigirei*. Salah satu contoh dari *Nenchuugyoji* misalnya, *Tanabata Matsuri*, *Hina Matsuri* (Japan; Profile of a Nation, 1994)

Matsuri tersebut termasuk *matsuri* yang dirayakan pada musim yang berbeda-beda. Misalnya saat musim panas terdapat festival *Tanabata* dan festival *Obon*. Pada musim semi terdapat *Hanami matsuri*, pada musim gugur terdapat Festival *Tsukimi* dan *Shichi go san* kemudian saat musim dingin terdapat perayaan *Setsubun* dan *Hina Matsuri*

Hina Matsuri atau *Hina no Sekku* (Festival Boneka) atau *Momo no Sekku* (Festival Persik) adalah Festival Boneka yang dirayakan pada tanggal 3 Maret setiap tahunnya. *Hina Matsuri* akan dirayakan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan usia sekolah. *Hina* dalam Bahasa Jepang kuno bermakna boneka sedangkan *Matsuri* bermakna festival atau perayaan. (Japan; Profile of a Nation, 1994)

Tanggal 3 Maret penanggalan yang berdasarkan peredaran bulan adalah waktu berbuahnya pohon persik sehingga perayaan ini disebut juga dengan *Momo*

no Sekku. Walaupun pada kenyataannya sekarang ini Festival Boneka dilaksanakan pada tanggal 3 Maret berdasarkan kalender dengan penanggalan sesuai peredaran matahari.

Tujuan dari perayaan ini adalah untuk mendoakan kebahagiaan dan kesehatan anak perempuan pada masa depannya nanti sehingga perayaan ini disebut juga perayaan untuk anak perempuan. Di setiap rumah yang merayakan *Hina Matsuri*, anak perempuannya akan memajang boneka yang disebut *hina ningyou* yang terdiri dari raja, ratu dan pelayan-pelayannya. Boneka-boneka tersebut biasanya dipajang pada pajangan yang berbentuk altar yang bertingkat-tingkat. Tingkatnya biasa berjumlah lima atau tujuh. Altar ini diberi alas dengan karpet berwarna merah. Altar ini akan diletakkan di ruangan yang terbaik dalam rumah. Setiap tingkat dari altar ini mempunyai aturan penyusunan tersendiri (Russell, 2012:6).

Boneka diletakkan pada tangga bertingkat yang dinamakan *danzakari* dan diberikan alas berwarna merah. Susunan boneka sudah ditentukan secara turun-temurun. Satu set boneka pada *danzakari* diberikan miniatur tirai lipat berwarna emas. Pada sisi kanan dan kiri diberikan miniatur lampion dan bunga sakura serta pohon *tachibana*. (Russell, 2012:6).

Boneka yang telah dipajang hanya boleh dipajang selama *Hina Matsuri* berlangsung saja. Setelah sehari *Hina Matsuri* berlangsung boneka-boneka tersebut harus segera disimpan, karena dipercaya telah menyerap roh-roh jahat dan nasib sial, serta anak gadis mereka akan mengalami pernikahan yang sangat terlambat. (Weedy Koshino, 2016:177)

Dalam Bahasa Jepang terdapat dua kata yang memiliki arti boneka yaitu *Hina* dan *Ningyou*. *Hina* awalnya ditulis *Hiina* pada zaman Heian, dalam Bahasa Sansekerta *Hiina* memiliki arti kecil sedangkan *Ningyou* memiliki arti bentuk manusia. Kebiasaan memajang *Hina Ningyou* di rumah-rumah dimulai sejak zaman *Edo* (1603-1868). Boneka yang dipajang berbeda dengan boneka yang biasa dijadikan mainan sehari-hari oleh anak perempuan Jepang. Boneka ini khusus dipajang beberapa hari sebelum perayaan. Biasanya boneka ini merupakan warisan keluarga turun-temurun.

Boneka-boneka tersebut memiliki harga yang sangat mahal sehingga bila lahir anak perempuan, maka keluarga yang mampu akan membeli boneka yang baru sebagai perayaan *Hina Matsuri* yang pertama (*Hatsu-Zekku*) bagi anak perempuannya. (“*Hina Matsuri*” <http://tomoching.bakeinu.jp/monthly/2005-02>)

Terdapat beberapa jenis boneka dari *Hina Ningyou*, boneka-boneka tersebut merupakan tipe dari *Dairi Bina* yang berbeda-beda. *Dairi Bina* diletakkan di tingkat teratas dari susunan *Hina Ningyou*. Kedua boneka tersebut terdiri dari *O-Bina* (Boneka laki-laki) dan *Me-Bina* (Boneka perempuan). *O-Bina* (Boneka laki-laki) diyakini hasil perkembangan dari *Amagatsu*, karena bentuk awal *O-Bina* juga memiliki lengan terentang, sedangkan *Me-Bina* (boneka wanita) berasal dari Hoko. (Gribbin, 1984: 12).

Dairi Bina selalu muncul berpasangan, dan sepasang boneka ini akan selalu ditempatkan pada bagian tertinggi dari tampilan *Hina*. Pada awal zaman *Edo* boneka yang digunakan disebut *Tachi Bina* yaitu boneka dengan posisi berdiri tegak. Asal-usul *Tachi Bina* adalah boneka berbentuk manusia yang dibuat untuk menghindari nasib sial.

Seiring berjalannya waktu masih dalam rentang waktu pada saat zaman *Edo* (1600-1868) *Hoko* dan *Amagatsu* berkembang dengan sebutan *Dairi Bina*. Dengan produksi dan permintaan yang tinggi, *Dairi Bina* berkembang menjadi enam pasang yang berbeda, *Muromachi Bina*, *Kan-ei Bina*, *Kyoho Bina*, *Jirozaemon Bina*, *Yuzoku Bina* dan *Kokin Bina*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis tentang susunan *Hina Ningyou* saat *Hina Matsuri*, mencakup asal-usul *Hina Ningyou*, urutan *Hina Ningyou* serta perubahan *Dairi Bina*. Oleh karena itu penulis menuangkan dalam judul “**PERKEMBANGAN DAIRI BINA PADA HINADAN SELAMA PERIODE EDO (1603-1770)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pada jenis boneka yang digunakan pada awal perayaan *Hina Matsuri* hingga saat ini.
2. Di setiap susunan *hinadan* atau *danzakari* (tangga untuk memajang) terdapat boneka yang memiliki peran berbeda-beda.
3. Pada tingkat teratas di *danzakari* (tangga untuk memajang) terdapat *Dairi Bina* yang mengalami perkembangan dalam rentang waktu zaman Edo (1600-1868)

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada pembahasan mengenai perkembangan *Dairi Bina* (Boneka pada tingkat teratas) mencakup pengertian, sejarah dan asal-usul *Hina Ningyou* serta perkembangan dari *Dairi Bina* yang mengalami perkembangan dalam rentang waktu zaman Edo (1600-1868).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana susunan *Hina Ningyou* pada *danzakari* (tangga untuk memajang) saat perayaan *Hina Matsuri*?
2. Apakah peran yang dimiliki oleh masing-masing boneka yang dipajang pada *danzakari*?
3. Bagaimana perkembangan pada *Dairi Bina* dalam rentang waktu zaman Edo (1600-1868)?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui susunan dari *Hina Ningyou* saat perayaan *Hina Matsuri*
2. Untuk mengetahui peran dari setiap boneka yang dipajang pada *danzakari* saat *Hina Matsuri*
3. Untuk mengetahui perkembangan dari *Dairi Bina* dalam rentang waktu Zaman Edo (1600-1868).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara dalam menentukan dan mengembangkan masalah yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Metode kajian pustaka digunakan melalui berbagai sumber dengan buku yang berjudul *Introduction to Japanese Doll*, *Japanese Dolls: The fascinating World of Ningyo* dan *Jurnal Japanese Doll Then and Now*.

Pengambilan data melalui internet, buku-buku di perpustakaan Unsada, perpustakaan Japan Foundation, serta buku-buku milik pribadi juga dilakukan, sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai sumber data dan sebagai penunjang terbentuknya skripsi ini.

Penelitian ini akan dimulai dengan pencarian data-data yang berkaitan dan sesuai dengan permasalahan, kemudian akan dikembangkan dengan data-data yang telah dikumpulkan dengan mendeskripsikan teori-teori yang ada.

1.7 Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memerlukan kerangka teori sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini. Hal ini bertujuan agar penulis terarah dalam menulis skripsi ini.

1.7.1 Perkembangan

Terdapat berbagai macam definisi yang berkaitan dengan perkembangan. Perkembangan (*development*) adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan suatu perubahan yang berlanjut sepanjang rentang hidup (Santrock, 2007: 7). Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif (Mustaqim, 1991: 3). Pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali (Rahayu, 2006: 1)

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari definisi perkembangan di atas adalah bahwa perkembangan tidak terbatas, perkembangan juga merupakan proses perubahan dari yang kualitas sebelumnya menjadi kualitas yang lebih baik.

1.7.2 *Matsuri*

Matsuri (festival/perayaan) adalah salah satu dari kebudayaan Jepang. Menurut Danandjaja (1997:300) *Matsuri* merupakan folklor Jepang asli yang berhubungan dengan kepercayaan *Shinto*, yang dilakukan setiap tahun pada tanggal-tanggal tertentu. *Matsuri* pada dasarnya adalah festival suci. Menurut Danandjaja (1997:302) *Matsuri* memiliki unsur-unsur penting seperti:

1. *Monoimi* atau pertapaan penyucian diri, secara simbolik, *monoimi* merupakan “pintu gerbang” untuk memasuki kawasan khusus (*hare*) dari *matsuri*. Ritus-ritus penyucian diri pada beberapa tahun terakhir ini telah banyak disederhanakan. Pada masa sebelum periode sebelum modern penduduk Jepang tidak diperkenankan mengambil bagian dalam suatu *Matsuri* sebelum melalui proses penyucian diri.
2. Persembahan sesajian adalah unsur kedua yang penting dalam suatu *Matsuri* yaitu persembahan sesajian kepada para dewa. Sesajian yang paling umum yaitu kue *mochi*, arak *sake*, ganggang laut, sayur-sayuran serta buah-buahan.
3. *Komuni* atau *naorai* adalah unsur ketiga yang juga penting yaitu acara santap bersama di antara para peserta; yang disantap yaitu sesajian yang telah disediakan bagi para dewa. Pada beberapa tahun terakhir ini, *naorai* juga menyantap makanan di tempat lain (bukan di tempat *matsuri*), yang diadakan setelah upacara selesai.

Berdasarkan uraian *di atas* dapat disimpulkan *Matsuri* adalah kebudayaan yang berasal dari Jepang yang sakral dan penting bagi kepercayaan masyarakat Jepang yang masih dipertahankan sampai sekarang.

1.7.3 *Hina Ningyou*

Dalam Bahasa Jepang terdapat dua kata yang memiliki arti boneka yaitu *Hina* dan *Ningyou*. *Hina* awalnya ditulis *Hiina* pada zaman Heian, dalam Bahasa Sansekerta *Hiina* memiliki arti kecil sedangkan *ningyou* memiliki arti bentuk manusia. Saat perayaan *Hina Matsuri* keluarga yang merayakan akan memajang satu set boneka pada tangga yang tersusun (*danzakari*), boneka tersebut biasa disebut dengan *Hina Ningyou* (boneka festival).

Satu set *Hina Ningyou* terdiri dari boneka kaisar, permaisuri, puteri istana (dayang-dayang), dan pemusik istana yang menggambarkan upacara perkawinan tradisional di Jepang. Pada awal zaman *Edo* boneka yang digunakan disebut *Tachi Bina* (boneka berdiri) karena boneka berada dalam posisi tegak, dan bukan dengan posisi duduk seperti sekarang ini. *Tachi Bina* adalah boneka berbentuk manusia (*katashiro*) yang dibuat ahli untuk menghalau nasib sial. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hina_Matsuri-sejarah)

Berdasarkan uraian *di atas* dapat disimpulkan dalam susunan *Hina Ningyou* terdapat boneka yang memiliki peran yang berbeda-beda, serta berkembangnya *Dairi Bina* membuat perbedaan dalam gaya boneka yang digunakan saat *Hina Matsuri*.

1.8 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat bagi penulis adalah sebagai media penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta menambah pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah.
2. Manfaat bagi masyarakat adalah menambah pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai perkembangan kebudayaan Jepang saat ini.

3. Manfaat bagi Universitas penulis berharap karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu referensi literatur bagi penelitian-penelitian dalam bidang tersebut selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam bab I menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian.

Dalam bab II berisi mengenai sejarah perayaan *Hina Matsuri*, tentang sejarah *Hina Ningyou* dan Susunan *Hina Ningyou pada Danzakari*.

Dalam bab III menjelaskan mengenai perkembangan *Dairi Bina* yang mengalami perkembangan dalam rentang waktu zaman Edo (1600-1868).

Dalam bab IV merupakan kesimpulan dari perkembangan yang terjadi pada *Dairi Bina selama zaman Edo*.

